

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

#### **A. Minat Berwirausaha**

Wirausaha berarti orang yang gagah berani atau perkasa dalam usaha. Menurut Meredith (2015: 62), para wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses. Wirausaha adalah orang yang mempunyai suatu kemampuan dan berkeinginan untuk berusaha dan berani mengambil resiko dalam berusaha untuk meraih kesuksesan.

##### **1. Pengertian Minat**

Minat telah didefinisikan secara berbeda oleh para ahli, tetapi semuanya mempunyai maksud dan tujuan yang sama, karena dimaklumi bersama bahwa para ahli mencoba merumuskan batasan minat yang didasarkan atas disiplin keilmuan dan pandangan masing-masing. Diantara para ahli yang merumuskan minat menjadi tiga yaitu minat pribadi berasal dari sifat pribadi dan karakteristik individu yang relatif stabil biasanya diasumsikan langsung pada beberapa aktivitas yang dilihat dari sikap individu terhadap aktivitas atau objek yaitu perasaan senang menyukai aktivitas, minat situasi adalah minat yang umumnya berhubungan dengan kondisi lingkungan, minat dalam rumusan psikologi adalah perpaduan antara minat pribadi dengan situasi.

Menurut Noeng Muhadjir dalam (Lukmayanti, 2015: 93) mengatakan bahwa minat merupakan kecenderungan afektif seseorang untuk membuat pilihan aktifitas. Kondisi-kondisi insidental dapat merubah minat seseorang, sehingga dapat dikatakan bahwa minat itu tidak stabil sifatnya. Sedangkan menurut Winkel (2014: 68), minat yaitu kecenderungan yang agak menetap pada seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu.

Menurut Winkel (2014: 36) minat adalah kecenderungan seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu. Minat juga dapat didefinisikan sebagai kecenderungan jiwa yang terarah secara intensif kepada suatu obyek yang dianggap paling efektif (perasaan, emosional) yang didalamnya terdapat elemen-elemen efektif (emosi) yang kuat. Minat juga berkaitan dengan kepribadian. Minat juga merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan terhadap hal tertentu.

Menurut Slameto (2014: 23) rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri sendiri. Semakin besar hubungan semakin besar minatnya. Djamarah (2014:18)

seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Sesuatu yang berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan defenisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat adalah suatu kondisi rasa suka, senang, ketertarikan atau kecenderungan untuk mengarahkan atau memberikan perhatian terhadap sesuatu, aktivitas, benda dan orang yang mana hal tersebut sangat berharga atau berarti bagi individu.

## **2. Pengertian Minat Berwirausaha**

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menyaksikan aktifitas diantaranya seseorang yang dengan uangnya sendiri membeli sejumlah barang untuk dijual kembali, seseorang yang membeli bahan pokok kemudian diolah menjadi beraneka makanan untuk kemudian dijual kepada konsumen. Gambaran sederhana seperti diatas merupakan gambaran kegiatan seorang wirausahawan. Kata wirausaha merupakan gabungan kata wira yang berarti gagah berani atau perkasa dan usaha.

Minat berwirausaha merupakan keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan resiko yang terjadi, serta berkemauan keras untuk belajar dari kegagalan (Rano, 2015: 37). Minat berwirausaha dapat dilihat dari ketersediaan dalam bekerja keras dan tekun dalam mencapai kemajuan usahanya, kesediaan untuk menanggung macam-macam resiko berkaitan dengan tindakan yang dilakukannya. Kewirausahaan mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara profesional. Wirausaha yaitu orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Menurut Drucker dalam (Kasmir, 2016: 121) Kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, dimana seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Retno dan Trisnadi (2015:78) mengatakan Kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap dan perilaku menjadi seorang wirausahawan (*entrepreneur*) sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir.

Menurut Sukardi dalam (Lukmayanti, 2015: 134) kata wirausaha merupakan gabungan kata wira yang berarti gagah berani atau perkasa dan usaha. Jadi

kata wirausaha berarti orang yang gagah berani atau perkasa dalam usaha. Sedangkan menurut G. Meredith (2015: 137), para wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses.

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah pilihan aktivitas seseorang karena merasa tertarik, senang dan berkeinginan untuk berwirausaha serta berani mengambil resiko untuk meraih kesuksesan.

### **3. Aspek-Aspek Minat**

Minat atau *interest* berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan bisa berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri, dengan kata lain minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan. Minat itu sebenarnya mengandung unsur-unsur kognisi (mengenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Minat dianggap sebagai respon sadar. Unsur kognisi dalam arti minat didahului tentang informasi dan pengetahuan tentang objek yang diminati. Unsur emosi karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai dengan perasaan tertentu seperti senang misalnya. Unsur konasi merupakan kelanjutan dari kedua

unsur tersebut yaitu yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan sesuatu kegiatan.

Menurut Hurlock (2014: 88) dalam diri individu untuk melakukan apa yang diinginkan dan melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan dan mendatangkan kepuasan, maka dibuatlah aspek-aspek dari minat yaitu:

a. Aspek kognitif.

Konsep yang dikembangkan mengenai bidang yang disukai. Berdasarkan atas pengalaman pribadi dan apa yang pernah dipelajari baik di rumah, di sekolah dan masyarakat serta berbagai jenis media massa.

b. Aspek afektif

Konsep emosional yang dinyatakan dalam sikap terhadap yang ditemukan.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa minat memiliki beberapa komponen antara lain kognisi (mengetahui), komponen ini merupakan awal timbulnya minat pada seseorang dengan adanya pengetahuan dan informasi mengenai suatu kegiatan. Komponen kedua adalah emosi (perasaan), dengan bekal pengetahuan dan informasi pada komponen pertama minat tersebut maka akan dilanjutkan dengan perasaan tertentu. Komponen ketiga dalam minat adalah konasi (kehendak), hal ini dapat diartikan sebagai kemauan yang diwujudkan untuk melakukan kegiatan.

#### **4. Aspek-Aspek Minat Berwirausaha**

Sulitnya memutuskan untuk memulai berwirausaha hampir melanda seluruh lapisan masyarakat Indonesia, khususnya lapisan menengah ke bawah. Sebenarnya untuk memulai usaha bukanlah hal yang sulit, kita berfikir sulit karena kita belum pernah mencoba. Berfikiran sulit akan menghambat seseorang dalam melakukan sesuatu, yang harus kita lakukan jika ada peluang adalah berani mencoba.

Menurut Kasmir (2016: 85), berikut langkah awal yang harus dilakukan ketika memilih untuk berwirausaha:

- a. Berani memulai
- b. Berani menanggung resiko
- c. Penuh perhitungan
- d. Memiliki rencana yang jelas
- e. Tidak cepat puas dan putus asa
- f. Optimis dan penuh keyakinan
- g. Memiliki tanggungjawab
- h. Memiliki etika dan moral

Dalam memulai sebuah usaha langkah pertama yang harus dilakukan adalah berani memulai, untuk memulai sebuah usaha memang terasa berat karena dihadapkan pada bagaimana memulai usaha pertama kali, bagaimana peluang usaha ke depan, persiapan apa yang perlu dilakukan. Hal yang

terpenting disini adalah berani memulai dan tidak berfikir bahwa memulai sebuah usaha adalah sangat sulit karena akan merugikan diri sendiri.

Menjalankan sebuah usaha harus berani menanggung resiko, baik itu resiko baik maupun resiko gagal sekalipun. Dua kemungkinan ini pasti akan dihadapi oleh seorang yang menjalankan sebuah usaha, yang perlu diingat adalah kegagalan merupakan sukses yang tertunda. Kegagalan dapat menjadi motivasi jika kita optimis, kegagalan dapat menjadi evaluasi juga di kemudian hari supaya tidak terjadi lagi di kemudian hari. Takut rugi, takut bangkrut, takut gagal adalah penyakit bagi seorang wirausaha khususnya yang baru memulai yang harus diberantas habis di pikiran kita. Memperhitungkan segala sesuatu dengan matang merupakan langkah selanjutnya untuk memulai sebuah usaha, apabila segala sesuatu telah diperhitungkan dengan matang maka segala resiko akan dapat diminimalisir dan dapat diatasi.

Perhitungan yang matang akan memudahkan seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Langkah selanjutnya sebagai seorang calon wirausaha adalah tidak pernah cepat puas, dengan ini maka seorang wirausaha akan terus maju dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi segala hal. Sifat optimis bahwa usahanya akan maju perlu ditanamkan pada diri wirausahawan.

Bertanggung jawab serta memiliki etika perlu dijunjung tinggi dalam melakukan sebuah usaha. Bertanggung jawab kepada semua pihak baik diri sendiri maupun masyarakat luas, etika juga harus dijunjung tinggi karena dengan etika ini merupakan suatu dasar untuk memulai usaha yang baik sesuai dengan etika yang berlaku.

Dari uraian di atas apabila kita ingin memulai langkah untuk menjadi wirausaha maka kita harus dapat berani memulai, berani menggung resiko, penuh perhitungan, memiliki rencana yang jelas, tidak cepat puas dan putus asa, optimis dan penuh keyakinan, memiliki tanggung jawab dan beretika dan moral yang baik.

##### **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha**

Menurut Yatmi Purwanti dalam (Lukmayanti, 2015: 79) minat yang dimiliki seseorang pada dasarnya dipengaruhi dua faktor yaitu:

- a. Faktor *intrinsik* atau faktor dari dalam yaitu sifat pembawaan yang merupakan keinginan dari dalam diri individu
- b. Faktor *ekstrinsik* atau faktor dari luar yaitu keluarga, sekolah, masyarakat atau lingkungan.

Jadi ada dua faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang yang pertama adalah faktor intrinsik atau faktor dari dalam diri sendiri, faktor ini merupakan faktor alami yang dimiliki oleh seseorang. Disebut faktor alami

karena timbul dari dalam diri tanpa pengaruh dari luar. Faktor ini meliputi perhatian, perasaan senang, keinginan. Kedua adalah faktor ekstrinsik atau faktor dari luar, faktor ini antara lain timbul karena keluarga, di dalam keluarga terjadi proses pendidikan yang pertama dan utama. Dari faktor keluarga ini akan menimbulkan rasa tanggung jawab untuk mengangkat perekonomian keluarga menjadi lebih baik, sehingga timbul suatu minat untuk melakukan sesuatu. Orang tua pasti menginginkan anaknya untuk dapat meraih kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya. Sekolah juga berperan dalam mempengaruhi timbulnya minat karena dengan didukung oleh pengetahuan yang dipelajari di sekolah, seorang siswa berminat untuk mengembangkan pengetahuan tersebut supaya hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Masyarakat atau lingkungan juga mempengaruhi timbulnya minat, masyarakat atau lingkungan memberikan informasi atau memberikan contoh bagi siapa saja yang ingin mengetahui dan berkeinginan untuk melakukannya.

## **6. Indikator Minat Berwirausaha**

Menurut Sumarwan (2016: 42) pengukuran minat terhadap pekerjaan atau dalam penelitian ini pengukuran minat berwirausaha dapat dilakukan dengan 3 indikator sebagai berikut:

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif adalah pengetahuan dan persepsi yang diperoleh melalui pengalaman dengan suatu obyek, sikap dan informasi dari berbagai sumber. Pengetahuan dan persepsi biasanya berbentuk kepercayaan dan kepercayaan yang dimaksud adalah adanya rasa percaya bahwa suatu obyek sikap mempunyai berbagai atribut dan perilaku yang spesifik.

b. Komponen Afektif

Komponen afektif menggambarkan perasaan dan emosi seseorang terhadap obyek. Perasaan dan sikap seseorang merupakan evaluasi menyeluruh terhadap obyek sikap. Komponen afektif disini menunjukkan penilaian langsung dan umum terhadap suatu obyek. Perasaan dan emosi seseorang terutama ditujukan kepada obyek secara keseluruhan, bukan perasaan dan emosi kepada atribut-atribut yang dimiliki oleh suatu obyek. Perasaan dan emosi digambarkan dengan ungkapan dua sifat yang berbeda guna mengevaluasi obyek tersebut.

c. Komponen Konatif

Komponen konatif menunjukkan tindakan seseorang atau kecenderungan perilaku terhadap suatu obyek.

Dari teori tersebut, maka dalam penelitian ini pengukuran minat dilakukan dengan indikator yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif.

## **B. Efikasi Diri**

Untuk memulai sebuah usaha diperlukan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri bahwa usahanya akan berhasil, hal inilah yang akan memotivasi seseorang untuk berani memulai suatu usaha. Apabila seseorang tidak percaya akan kemampuan yang dimiliki, kecil kemungkinan orang tersebut akan berminat dalam berwirausaha. Keyakinan akan kemampuan diri sering disebut dengan efikasi diri.

### **1. Pengertian Efikasi Diri**

*Self efficacy* merupakan konstruk yang diajukan Bandura berdasarkan teori sosial kognitif. Bandura (dalam Ghufron, 2015: 75) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Jerusalem dan Schwarzer (dalam Manara, 2014: 30) mendefinisikan *Self efficacy* sebagai keyakinan seseorang untuk dapat melakukan tugas yang sulit atau mengatasi kesulitan dengan kemampuan yang dimilikinya. Konsep

*self efficacy* berhubungan dengan pendapat seseorang tentang kemampuannya untuk bertindak pada tugas dan situasi tertentu.

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, maka hal yang ditekankan dalam *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang dan kemampuan seseorang melakukan serangkaian tindakan dalam situasi tertentu. Keyakinan seseorang dalam *self efficacy* tidak terkait dengan beberapa banyak kemampuan yang dimiliki seseorang. Namun terkait dengan keyakinan apa yang dapat dilakukan dengan kemampuan yang dimiliki dalam berbagai kondisi.

## **2. Fungsi dan Peran Efikasi Diri**

Efikasi diri yang telah terbentuk akan mempengaruhi dan memberi fungsi pada aktivitas individu. Bandura (dalam Gufron 2015: 72) menjelaskan tentang pengaruh dan fungsi tersebut, yaitu:

### **a. Fungsi Kognitif**

Bandura menyebutkan bahwa pengaruh dari efikasi diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. *Pertama*, efikasi yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat efikasi diri, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan komitmen pada dirinya untuk mencapai

tujuan tersebut. *Kedua*, individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah-langkah antisipasi bila usahanya yang pertama gagal dilakukan.

b. Fungsi Motivasi

Efikasi diri memainkan perannya penting dalam pengaturan motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotivasi dirinya sendiri dan menuntun tindakan-tindakan dengan menggunakan pemikiran-pemikiran tentang masa depan sehingga individu tersebut akan membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan. Individu juga akan mengantisipasi hasil-hasil dari tindakan-tindakan yang prospektif, menciptakan tujuan bagi dirinya sendiri dan merencanakan bagian dari tindakan-tindakan untuk merealisasikan masa depan yang berharga. Efikasi diri mendukung motivasi dalam berbagai cara dan menentukan tujuan-tujuan yang diciptakan individu bagi dirinya sendiri dengan seberapa besar ketahanan individu terhadap kegagalan. Ketika menghadapi kesulitan dan kegagalan, individu yang mempunyai keraguan diri terhadap kemampuan dirinya akan lebih cepat mengurangi usaha-usaha yang dilakukan atau menyerah. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya akan melakukan usaha yang lebih besar ketika individu tersebut gagal dalam menghadapi tantangan. Kegigihan

atau ketekunan yang kuat mendukung bagi pencapaian suatu performansi yang optimal. Efikasi diri akan berpengaruh terhadap aktivitas yang dipilih, keras atau tidaknya dan tekun atau tidaknya individu dalam usaha mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

c. Fungsi Afeksi

Efikasi diri akan mempunyai kemampuan *coping* individu dalam mengatasi besarnya stres dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan, dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut. Efikasi diri memegang peranan penting dalam kecemasan, yaitu untuk mengontrol stres yang terjadi. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Bandura bahwa efikasi diri mengatur perilaku untuk menghindari suatu kecemasan. Semakin kuat efikasi diri, individu semakin berani menghadapi tindakan yang menekan dan mengancam. Individu yang yakin pada dirinya sendiri dapat menggunakan kontrol pada situasi yang mengancam, tidak akan membangkitkan pola-pola pikiran yang mengganggu. Sedangkan bagi individu yang tidak dapat mengatur situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi. Individu yang memikirkan ketidakmampuan *coping* dalam dirinya dan memandang banyak aspek dari lingkungan sekeliling sebagai situasi ancaman yang penuh bahaya, akhirnya akan membuat individu membesar-besarkan ancaman yang

mungkin terjadi khawatiran terhadap hal-hal yang sangat jarang terjadi. Melalui pikiran-pikiran tersebut, individu menekan dirinya sendiri dan meremehkan kemampuan dirinya sendiri.

d. Fungsi Selektif

Fungsi selektif akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan diambil oleh individu. Individu menghindari aktivitas dan situasi yang individu percayai telah melampaui batas kemampuan *coping* dalam dirinya, namun individu tersebut telah siap melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang dinilai mampu untuk diatasi. Perilaku yang individu buat ini akan memperkuat kemampuan, minat-minat dan jaringan sosial yang mempengaruhi kehidupan, dan akhirnya akan mempengaruhi arah perkembangan personal. Hal ini karena pengaruh sosial berperan dalam pemilihan lingkungan. Berlanjut untuk meningkatkan kompetensi, nilai-nilai dan minat-minat tersebut dalam waktu yang lama setelah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keyakinan telah memberikan pengaruh awal.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa efikasi diri dapat memberi pengaruh dan fungsi kognitif, fungsi motivasi, fungsi afeksi dan fungsi selektif pada aktivitas individu.

e. Peranan keyakinan diri (*self efficacy*)

Hasil peneliti lainnya dari Lee & Bobko (dalam Gufron, 2015: 86) menemukan bahwa individu yang memiliki *sense of self efficacy* kuat pada situasi tertentu akan mencurahkan semua usaha dan perhatiannya sesuai dengan tuntutan dari situasi tersebut dalam mencapai tujuan dan kinerja yang telah didesainnya. Hasil penelitian tersebut mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Wood dkk. yaitu dengan keyakinan diri mampu atau *self efficacy* tinggi mampu mengarahkan pada penyusunan tingkat tujuan yang lebih tinggi. Keyakinan diri mampu atau *self efficacy* dapat dikatakan sebagai faktor personal yang membedakan setiap individu, dan perubahan *self efficacy* dapat menyebabkan terjadinya perubahan perilaku terutama dalam penyelesaian tugas dan tujuan. Konsekuensinya, hal tersebut mengarahkan pada perubahan penetapan tujuan yang dilakukan individu. Perubahan tujuan pada tingkat lebih tinggi menuntut individu tersebut melakukan perubahan perilaku seperti usaha yang lebih keras dan konsentrasi lebih tinggi untuk mencapai tujuan baru yang ditetapkan.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efikasi Diri

Menurut Bandura (2016: 213-215) *self efficacy* dapat dipelajari melalui empat hal, yaitu:

a. Pengalaman Menguasai Sesuatu (*Mastery Experience*)

Pengalaman menguasai sesuatu yaitu performa masa lalu. Secara umum performa yang berhasil akan menaikkan *self efficacy* individu, sedangkan pengalaman pada kegagalan akan menurunkan. Setelah *self efficacy* kuat dan berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang secara sendirinya. Bahkan kegagalan-kegagalan tersebut dapat diatasi dengan memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan hambatan yang tersulit melalui usaha yang terus-menerus.

b. Modeling Sosial

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan *self efficacy* individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukannya.

c. Persuasi Sosial

Individu diarahkan berdasakansaran, nasihat dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang

dimiliki dapat membantu tercapainya tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Namun pengaruh persuasi tidaklah terlalu besar, dikarenakan tidak memberikan pengalaman yang dapat langsung dialami individu. Pada kondisi tertekan dan kegagalan yang terus-menerus, akan menurunkan kapasitas pengaruh sugesti dan lenyap disaat mengalami kegagalan yang tidak menyenangkan.

d. Kondisi Fisisk dan Emosional

Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa, saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stress yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekpestasi efikasi yang rendah.

Tinggi rendahnya efikasi diri seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu. Menurut Bandura (2016: 71) ada beberapa yang mempengaruhi efikasi diri, antara lain:

a. Budaya

Budaya mempengaruhi *self efficacy* melalui nilai (*value*), kepercayaan (*beliefs*), dan proses pengaturan diri (*self regulation process*) yang berfungsi sebagai sumber konsekuensi dari keyakinan akan *self efficacy*.

b. Jenis Kelamin

Perbedaan gender juga berpengaruh terhadap *self efficacy*. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Bandura (dalam Anwar, 2015) yang menyatakan bahwa wanita efikasinya lebih tinggi dalam mengelola perannya. Wanita yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai wanita karir akan memiliki *self efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.

c. Sifat dari Tugas yang Dihadapi

Derajat kompleksitas dari kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri semakin kompleks suatu tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.

d. Insentif Eksternal

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *self efficacy* individu adalah insentif yang diperolehnya. Bandura menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy* adalah *competent contingens incentive*, yaitu insentif yang diberikan oleh orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang.

e. Status atau Peran Individu dalam Lingkungan

Individu yang memiliki status lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self efficacy* yang dimilikinya juga rendah.

f. Informasi tentang Kemampuan Diri

Individu akan memiliki *self efficacy* tinggi, jika ia memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki *self efficacy* yang rendah jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* menurut Greenberg dan Baron (Maryati, 2014: 51) mengatakan ada dua faktor yang mempengaruhi, yaitu:

- a. Pengalaman langsung, sebagai hasil dari pengalaman mengerjakan suatu tugas dimasa lalu (sudah melakukan tugas yang sama dimasa lalu).
- b. Pengalaman tidak langsung, sebagai hasil observasi pengalaman orang lain dalam melakukan tugas yang sama pada waktu individu mengerjakan sesuatu dan bagaimana individu tersebut menerjemahkan pengalamannya tersebut dalam mengerjakan suatu tugas.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* adalah pengalaman keberhasilan (*master experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), keadaan fisiologis dan emosi (*physiological and affective state*).

#### **4. Aspek-Aspek Efikasi Diri**

Menurut Bandura (Ghufron, 2015: 80), efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga aspek. Berikut ini adalah tiga aspek tersebut.

- a. *Magnitude* (tingkat kesulitan tugas), yaitu berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakannya.

- b. *Strength* (kekuatan keyakinan) yaitu aspek yang berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimesi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.
- c. *Generality* (generalitas) yaitu hal yang berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

## 5. Indikator Efikasi Diri

Menurut Bandura (dalam Gufon, 2015: 76), yang menjadi indikator dalam *self efficacy* adalah:

- a. Orientasi pada tujuan

Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memiliki perilaku yang positif, memiliki keinginan untuk berhasil, dan berorientasi pada tujuan. Seseorang akan menetapkan tujuan pribadinya berdasarkan dari kemampuan yang dia miliki. Semakin tinggi *self*

*efficacy* yang dimiliki maka semakin tinggi pula tujuan yang ingin dicapainya.

b. Orientasi kendali kontrol

Letak kendali individu mencerminkan tingkat dimana mereka percaya bahwa perilaku mereka mempengaruhi apa yang terjadi pada mereka. Segala sesuatu yang terjadi pada diri seseorang akan menjadi tanggung jawab pribadinya sendiri.

c. Banyaknya usaha yang dikembangkan dalam situasi

Motivasi seseorang dapat dilihat dari keyakinan yang dimiliki akan kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu dan usaha-usahanya dalam menghadapi hambatan.

d. Lama seseorang akan bertahan dalam menghadapi hambatan

Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu akan terus menerus tekun menjalaninya hingga mencapai keberhasilan. Ketekunan yang kuat biasanya akan menghasilkan *outcome* yang diharapkan.

### **C. Kerangka Pikir**

Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2015: 60) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting jadi dengan demikian maka kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman

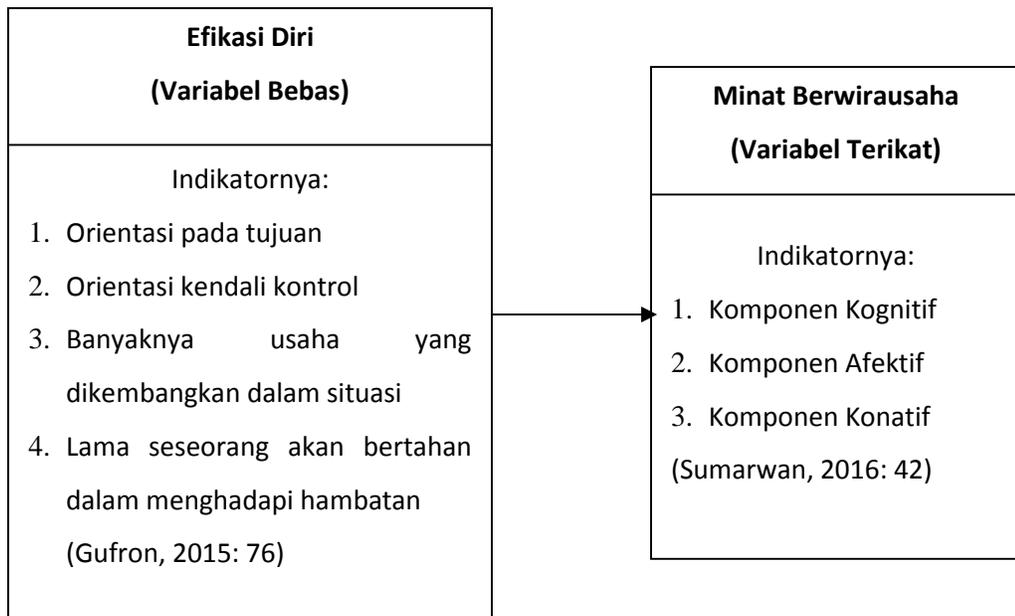
yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan”. Adapun kerangka pikir yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Efikasi diri adalah kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Efikasi diri dapat mempengaruhi minat seseorang terhadap sesuatu hal yang dipercaya. Membuka sebuah usaha memerlukan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri bahwa usahanya akan berhasil, hal inilah yang akan memotivasi seseorang untuk berani memulai suatu usaha. Apabila seseorang tidak percaya akan kemampuan yang dimiliki, kecil kemungkinan orang tersebut akan berminat dalam berwirausaha.

Efikasi diri selalu berhubungan dan berdampak pada pemilihan perilaku, motivasi dan keteguhan individu dalam menghadapi setiap persoalan. Efikasi Diri yang baik sangat berpengaruh untuk setiap individu yang memiliki minat kewirausahaan yang tinggi akan mampu berdiri sendiri, berani mengambil keputusan dan menerapkan tujuan yang hendak dicapai atas dasar pertimbangannya sendiri. Efikasi diri seseorang dapat diukur dari Orientasi pada tujuan, Orientasi kendali kontrol, Banyaknya usaha yang dikembangkan dalam situasi, dan Lama seseorang akan bertahan dalam menghadapi hambatan.

Adapun kerangka pemikiran tertera pada gambar kerangka pikir sebagai berikut.

Gambar 1.  
Kerangka Pikir Penelitian



#### D. Hipotesis

Menurut Arikunto, (2016: 110) Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sedangkan menurut Sugiyono, (2015: 63) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian yang masih memerlukan pengujian untuk memperoleh kebenarannya. Dengan melihat uraian perumusan masalah maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_a$  : Ada pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa STIE Muhammadiyah Pringsewu.

$H_0$  : Tidak ada pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa STIE Muhammadiyah Pringsewu.